



Gambaran Pengetahuan Kader dalam Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Balita di Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan

Sinta Kurniasari

Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Lamongan

ARTIKEL INFO

Article History:

SM at 29-11-2020

RV at 09-06-2021

PB at 09-08-2021

Kata Kunci:

Pengetahuan

Kader

Bina keluarga balita

Korespondensi Penulis:

sintakurnia007@gmail.com

ABSTRAK

Background : Peran seorang kader merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan BKB (Bina Keluarga Balita). Para kader BKB dituntut untuk menguasai materi agar pelaksanaan BKB efektif dan tidak terkendala. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan kader dapat mempengaruhi proses berjalannya kegiatan.

Objectives: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan kader dalam pelaksanaan kegiatan BKB di Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.

Design: Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2020 di Kecamatan Sekaran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dari populasi sebanyak 109 orang diperoleh jumlah sampel sebanyak 52 kader BKB melalui tehnik *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan teknik wawancara menggunakan kuisisioner. Teknik pengolahan data dengan scoring untuk tiap pertanyaan dan Tabulasi ke dalam tabel distribusi frekuensi serta tabulasi silang.

Results: Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kader BKB di Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan sebagian besar berusia > 40 tahun, dengan tingkat pendidikan sebagian besar pada tingkat SMA, pekerjaan paling banyak adalah ibu rumah tangga, pengalaman menjadi kader sebagian besar dalam waktu >2 tahun, dan keikutsertaan pelatihan paling banyak adalah kader BKB yang tidak pernah ikut pelatihan. Pengetahuan kader tentang pelaksanaan kegiatan BKB di Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan dalam kategori Baik 28,8 %, Cukup 36,5 %, Kurang 34,6%.

Conclusions : Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan kader tentang pelaksanaan kegiatan BKB sebagian besar dalam kategori Cukup dan Kurang. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan tentang pengelolaan BKB bagi kader.

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat salah satunya melalui program Keluarga Berencana. Keluarga Berencana merupakan konsep pendekatan keluarga secara kompleks, dimana program ini tidak hanya menekankan pada pentingnya menjaga hak-hak reproduksi tiap penduduk, tetapi juga upaya untuk mewujudkan pembangunan kesehatan keluarga serta menekan laju pertumbuhan penduduk. Kerjasama pemerintah, masyarakat dan pihak terkait sangat dibutuhkan untuk keberhasilan program Keluarga Berencana. Keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui program keluarga berencana menjadi hal yang sangat penting untuk ditingkatkan (Nathalia, 2016).

Berdasarkan Undang- Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Pembangunan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, terdapat empat upaya pokok keluarga berencana nasional, diantaranya adalah pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Di dalam program Pembinaan Ketahanan keluarga terdapat program Tribina. Program Tribina dibagi menjadi 3 bagian, diantaranya adalah BKB (Bina Keluarga Balita), BKR (Bina Keluarga Remaja), BKL (Bina Keluarga Lansia). Fokus dalam penelitian ini adalah pada kegiatan BKB (Bina Keluarga Balita), karena pentingnya pembinaan keluarga balita yang sangat berhubungan dengan pola asuh dan tumbuh kembang balita secara menyeluruh.

Program BKB (Bina Keluarga Balita) merupakan salah satu program ketahanan keluarga dengan tujuan utamanya yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya mengenai pengasuhan dan pendidikan anak. Berdasarkan penelitian Fauziah, dkk. (2016), menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki ketahanan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan BKB dapat mendukung pengasuhan anak dengan baik. Sehingga terdapat adanya peningkatan kapasitas pengasuhan anak yang dimiliki oleh orang tua.

Pelaksanaan Program BKB dapat dilakukan secara mudah dan terpadu. Pengembangan model BKB perlu dilakukan,

baik melalui pembentukan kelompok BKB percontohan maupun pelaksanaan secara terintegrasi atau BKB Holistik Integratif. Menurut Peraturan Kepala BKKBN Nomor 12 Tahun 2018, BKB Holistik Integratif adalah pelayanan penyuluhan bagi orang tua tentang pengasuhan dan pembinaan anak secara sistematis, berkesinambungan serta terpadu dengan program-program pengembangan anak usia dini lainnya guna pemenuhan kebutuhan dasar anak. Pelaksanaan BKB Holistik Integratif perlu dipersiapkan secara intensif, mulai dari persiapan kader, materi serta sarana dan prasarana penunjang lain, seperti : APE, KKA, Lembar balik dan lainnya (Dinas PPKB Kab. Lamongan, 2019).

Dalam mencapai keberhasilan pelaksanaan kegiatan BKB tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja yang berperan aktif, melainkan perlu dukungan dan partisipasi aktif pihak lainnya. Untuk itu, diperlukan usaha bersama dengan seluruh lapisan masyarakat, kader, penyuluh KB serta peranan *stakeholder* terkait. Kurangnya dukungan dari Lembaga dan pihak yang terkait dapat menjadi faktor penghambat pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (DJ Ramlawati, 2013).

Salah satu komponen utama dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) adalah kader. Menurut Ismawati (2010), kader adalah seorang tenaga sukarelawan yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat dan bertugas membantu pelayanan kesehatan. Fungsi seorang kader menunjukkan adanya pengelolaan program BKB berbasis masyarakat. Pengelolaan Program BKB dilakukan oleh dan untuk masyarakat, guna meningkatkan partisipasi dan peran masyarakat dalam pengelolaan program tersebut agar sesuai sasaran kebutuhan setempat (BKKBN, 2008).

Sebagai pemegang peranan penting dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), Kader BKB diharapkan memiliki kemampuan komunikasi dan penguasaan materi yang baik. Berdasarkan Penelitian Islamiyah (2017) tentang Outcome Program BKB, menunjukkan bahwa interaksi yang baik antara kader dan masyarakat dapat membantu meningkatkan partisipasi dan dukungan masyarakat dalam kegiatan Bina Keluarga Balita.

Peran seorang kader merupakan peran yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), karena kader tidak hanya memberikan penyuluhan saja, tetapi juga harus mampu menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi para anggota BKB. Para kader BKB dituntut untuk menguasai materi agar pelaksanaan BKB efektif dan tidak mendapat kendala. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan kader dapat mempengaruhi proses berjalannya kegiatan. Minimnya pengetahuan kader tentang pelaksanaan BKB, mengakibatkan kurang maksimalnya kinerja kader dalam mengelola Poktan BKB (Wijayanti, 2018).

Menurut BKKBN (2009), kader BKB merupakan seseorang dengan sukarela memberikan pembinaan dan penyuluhan tentang pengasuhan anak kepada keluarga balita. Oleh karena itu, salah satu syarat menjadi kader BKB adalah bersedia dilatih untuk meningkatkan pengetahuan tentang BKB. Seorang kader BKB harus mampu melaksanakan pengelolaan, pembinaan dan penyuluhan dengan baik. Dalam pembinaan dan penyuluhan BKB tidak terlepas dari peran kader yang aktif dan kreatif agar program BKB berjalan dengan optimal (Siska dkk, 2017).

Berdasarkan Laporan Perkembangan Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan Bulan Juli Tahun 2020, Jumlah Kelompok BKB ada 21 Poktan (Kelompok Kegiatan) yang tersebar di 21 Desa Kecamatan Sekaran. Dimana kelompok BKB tersebut diklasifikasikan menjadi 3 kategori keaktifan, yaitu : 8 Kelompok BKB aktif (38%), 3 Kelompok BKB kurang aktif (14%) dan 10 kelompok BKB tidak aktif (48%). Sementara Jumlah kader BKB adalah 109 orang di seluruh desa di Kecamatan Sekaran. Dari jumlah kader BKB tersebut, hanya sebanyak 24 orang (22%) yang termasuk dalam kategori kader terlatih. Dan sisanya 85 kader (78%) belum pernah mengikuti pelatihan.

Data Perkembangan Kelompok Kegiatan BKB Kecamatan Sekaran, juga menunjukkan bahwa sebanyak 8 kelompok BKB melakukan kegiatan penyuluhan rutin setiap bulan. Dari jumlah kelompok BKB yang aktif tersebut, hanya ada 5 kelompok yang kader BKB nya aktif menggunakan

media untuk penyuluhan. Padahal, di Kecamatan Sekaran ada 8 Kelompok BKB yang sudah menerima bantuan media atau BKB Kit dari pemerintah. Tapi pada kenyataannya hanya 5 kelompok (62%) yang memanfaatkan media BKB Kit untuk penyuluhan. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kegiatan BKB, salah satunya adalah tingkat pengetahuan kader tentang Bina Keluarga Balita (BKB).

Berdasarkan pada masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai gambaran pengetahuan kader dalam pelaksanaan kegiatan BKB di Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengidentifikasi gambaran karakteristik kader BKB berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan pelatihan; (2) Mengidentifikasi gambaran pengetahuan kader dalam pelaksanaan kegiatan BKB.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 109 orang yaitu semua kader yang masih terdaftar di Kelompok BKB Kecamatan Sekaran pada Tahun 2020. Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi peneliti menggunakan Rumus Slovin, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 52 kader BKB. Sementara Teknik pemilihan Sampel penelitian ini menggunakan *simple random sampling*.

Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara menggunakan kuisioner. Sebelum pengumpulan data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen yang digunakan, kepada 20 responden. Uji validitas menggunakan *Pearson Correlation* (signifikansi = 5%) pada program SPSS. Uji reliabilitas pada dilakukan dengan melihat nilai koefisien *Alpha*.

Teknik pengolahan data dengan Scoring memberikan skor untuk tiap pertanyaan dan Tabulasi, yaitu ke dalam tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang. Analisa data yang di gunakan dalam penelitian ini deskriptif adalah dengan menggunakan prosentase dengan rumus distribusi frekuensi untuk menentukan tingkat pengetahuan kader.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

1. Identifikasi Karakteristik Kader

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik kader BKB berdasarkan Umur

Umur (tahun)	F	%
20-40	17	32,7
> 40	35	67,3
Total	52	100

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (67%) berumur > 40 tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Bertambahnya umur seseorang akan berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya (Notoatmodjo, 2014).

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik kader BKB berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	F	%
SD	0	0
SMP	3	5,8
SMA	28	53,8
Akademi	2	3,8
S1	19	36,5
S2	0	0
Total	52	100

Pada Tabel 2 menjelaskan bahwa pendidikan terakhir responden terbanyak adalah Pendidikan SMA yaitu 53,8%.. Menurut (Nursalam, 2011), Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, sehingga makin mudah menerima informasi. Sebaliknya, semakin rendah pendidikan seseorang dapat menghambat perkembangan sikap nya dalam menerima nilai-nilai baru.

Tabel 3 Distribusi frekuensi karakteristik kader BKB berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	F	%
Ibu Rumah Tangga	24	46,2
PNS	6	11,5
Swasta	9	17,3
Wiraswasta	13	25
Total	52	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (46,2%) adalah ibu rumah tangga. Dalam penelitian tentang gambaran pengetahuan kader

posyandu, menggambarkan bahwa, ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang posyandu di pengaruhi oleh pekerjaan yang merupakan kegiatan menyita waktu sehingga kurang mendapatkan informasi, dibandingkan ibu yang memiliki waktu luang sehingga mendapatkan informasi yang benar (Jimas, 2015).

Tabel 4 Distribusi frekuensi karakteristik kader BKB berdasarkan pengalaman menjadi kader

Lama Menjadi Kader	F	%
< 1 tahun	6	11,5
1-2 tahun	12	23,1
> 2 tahun	34	65,4
Total	52	100

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah kader terbanyak (65,4%) adalah kader yang memiliki pengalaman selama >2 tahun. Seseorang yang memiliki pengalaman yang luas akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya. Pengalaman yang masih sedikit tentunya akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. (Notoatmodjo, 2010).

Tabel 5 Distribusi frekuensi karakteristik kader BKB berdasarkan keikutsertaan pelatihan

Pelatihan	F	%
Pernah	18	34,6
Tidak pernah	34	65,4
Total	52	100

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (65,4%) tidak pernah mengikuti pelatihan BKB. Pelatihan merupakan proses penyampaian informasi secara intensif, untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan seseorang. Sehingga pelatihan kader menjadi hal yang sangat penting dalam menunjang pelaksanaan kegiatan BKB. Pembekalan terhadap kader BKB tentang materi BKB yang kurang optimal dapat menjadi faktor penghambat efektifitas pelaksanaan kegiatan BKB (Siska, 2017).

2. Identifikasi Pengetahuan Kader

Tabel 6 Distribusi frekuensi pengetahuan kader dalam pelaksanaan kegiatan BKB

Lama Menjadi Kader	F	%
Baik	15	28,8
Cukup	19	36,5
Kurang	18	34,6
Total	52	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 19 kader (36,5%) memiliki pengetahuan cukup, namun hanya selisih 1 nilai dengan jumlah kader yang memiliki pengetahuan kurang, yaitu 18 kader (34,6%). Pengetahuan merupakan hasil dari upaya mengingat kembali terhadap sesuatu yang telah dipelajari, atau proses melihat dan mendengar suatu obyek tertentu. Sehingga pengetahuan menjadi hal yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan partisipasi kader dalam kegiatan masyarakat. Pengetahuan kader yang baik dapat dipengaruhi oleh pemberian informasi dan pelatihan yang tepat. Dengan adanya pengetahuan yang optimal diterima kader, pada akhirnya kader dapat melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat dengan tepat (Nafisah, dkk, 2016).

3. Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Kader dan Pengetahuan Kader

Tabel 7 Tabulasi silang karakteristik umur kader dengan tingkat pengetahuan kader BKB

Variabel	Pengetahuan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Umur 20-40 tahun	7	8	2	17
Umur >40 tahun	8	11	16	35
Jumlah	15	19	18	52

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa kader yang termasuk dalam umur >40 tahun memiliki tingkat pengetahuan BKB dalam kategori baik lebih banyak yaitu 8 orang (15,4%). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Agustinawati, dkk (2017), yang menjelaskan bahwa partisipasi kader dalam pengelolaan kegiatan masyarakat sangat berhubungan dengan usia kader tersebut. Kader dengan usia dalam kategori tua memiliki tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan.

Tabel 8 Tabulasi silang karakteristik pendidikan terakhir kader dengan tingkat pengetahuan kader BKB

Variabel	Pengetahuan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Pendidikan SD	0	0	0	0
Pendidikan SMP	0	1	2	3
Pendidikan SMA	6	8	14	28
Pendidikan Akademi	0	1	1	2
Pendidikan S1	9	9	1	19
Pendidikan S2	0	0	0	0
Jumlah	15	19	18	52

Dari Tabel di atas, dapat diketahui jika kader yang memiliki tingkat pengetahuan tentang BKB Baik adalah kader dengan pendidikan terakhir S1 yaitu sebanyak 9 orang (17,3%). Pendidikan S1 tergolong pendidikan tinggi di antara data kader BKB sehingga kader tersebut akan lebih mudah mempelajari pelaksanaan kegiatan BKB. Pemahaman yang cukup terhadap materi tentu akan mendukung pengetahuan yang lebih baik dari kader. Pada penelitian lain, Tingkat pendidikan kader juga mempengaruhi pelayanan posyandu. Karena berdasarkan penelitian, tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam pemberian respon terhadap informasi yang datang dari luar. Responden yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah mengerti dan memahami informasi yang diberikan tentang pelayanan posyandu. (Pakasi, dkk. 2016).

Tabel 9 Tabulasi silang karakteristik pekerjaan kader dengan tingkat pengetahuan kader BKB

Variabel	Pengetahuan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Pekerjaan IRT	4	7	13	24
Pekerjaan PNS	1	4	1	6
Pekerjaan Swasta	7	2	0	9
Pekerjaan Wiraswasta	3	6	4	13
Jumlah	15	19	18	52

Tabel 9 menunjukkan bahwa pekerjaan kader swasta berada dalam tingkat pengetahuan BKB kategori Baik paling banyak, yaitu 7 orang (13,5%). Pekerjaan merupakan sesuatu yang dilakukan untuk aktualisasi diri, pekerjaan memerlukan waktu dan tenaga dalam menyelesaikan tugas penting dan memerlukan perhatian. Oleh karena itu, jenis pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan dan sikap

seseorang dalam melaksanakan sesuatu (Notoatmodjo, 2014).

Tabel 10 Tabulasi silang karakteristik pengalaman menjadi kader dengan tingkat pengetahuan kader BKB

Variabel	Pengetahuan			Total	
	Baik	Cukup	Kurang		
Pengalaman	< 1 Tahun	2	3	1	6
	1-2 Tahun	5	6	1	12
	> 2 Tahun	8	10	16	34
	Jumlah	15	19	18	52

Berdasarkan Tabulasi silang di atas, diketahui bahwa kader yang memiliki pengalaman selama >2 tahun memiliki tingkat pengetahuan BKB baik terbanyak, yaitu 8 orang (15,4%). Sesuai dengan penelitian Nurayu (2013), yang memberikan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama menjadi kader dengan optimalisasi pelaksanaan posyandu dilihat dari kualitas laporan. Begitu juga dengan kader BKB, semakin lama pengalaman menjadi kader, maka kader tersebut akan memiliki tingkat pengetahuan dan kebiasaan dalam memberikan pelayanan dalam kegiatan BKB.

Tabel 11 Tabulasi silang karakteristik keikutsertaan pelatihan dengan tingkat pengetahuan kader BKB

Variabel	Pengetahuan			Total	
	Baik	Cukup	Kurang		
Pelatihan	Pernah	14	3	1	18
	Tidak Pernah	1	16	17	34
	Jumlah	15	19	18	52

Dari Tabel 1.12 menunjukkan bahwa pengetahuan kader tentang BKB dalam kategori baik lebih banyak dimiliki kader yang sudah pernah mengikuti pelatihan BKB, yaitu 14 orang (26,9%). Menurut penelitian Suryani (2013), terdapat pengaruh yang signifikan dari adanya pelatihan kader terhadap pelaksanaan posyandu. Hal tersebut terjadi karena pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan kader, sehingga kader memahami cara pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan berjalan lebih efektif.

Kendala dalam pelaksanaan kegiatan BKB selain jumlah kader yang terbatas, juga beberapa kader belum menguasai materi

kegiatan karena belum pernah mengikuti pelatihan. Selain itu, pelaksanaan pelatihan hanya diadakan setiap tahun sekali. Sehingga, pelatihan menjadi hal yang penting untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan BKB (Ariesta, 2011).

PENUTUP

1. Kesimpulan

- 1) Karakteristik kader BKB di Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan sebagian besar berusia > 40 tahun, dengan tingkat pendidikan sebagian besar pada tingkat SMA, pekerjaan paling banyak adalah ibu rumah tangga, pengalaman menjadi kader sebagian besar dalam waktu >2 tahun, dan keikutsertaan pelatihan paling banyak adalah kader BKB yang tidak pernah ikut pelatihan.
- 2) Pengetahuan kader tentang pelaksanaan kegiatan BKB di Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan dalam kategori Baik 28,8 %, Cukup 36,5 %, Kurang 34,6%.

2. Saran

1) Bagi Kader BKB

- Meningkatkan pemahaman tentang kegiatan BKB dan bersedia mengikuti pelatihan BKB.
- Lebih banyak memanfaatkan sarana dan prasarana BKB yang ada.

2) Bagi Institusi BKKBN

- Meningkatkan kegiatan pelatihan kader BKB
- Pemerataan pendistribusian bantuan BKB kit ke Poktan BKB.

3) Bagi Peneliti lainnya

Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam melalui studi kualitatif tentang pengetahuan kader BKB di tingkat Desa Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan, sehingga diperoleh data yang lebih spesifik dari masing-masing poktan BKB.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinawati, Linda, Besar Tirto Husodo, Syamsulhuda. 2017. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Partisipasi Kader Dalam Penyelenggaraan Kelas Ibu Hamil di Kelurahan Ngesrep Kota Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5 (5), 2356-3346.
- Ariesta, Nana Pramudya. 2011. *Peran Kader Bina Keluarga Balita Dalam Upaya Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Melalui Layanan Bina Keluarga Balita*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- BKKBN. 2008. *Buku Pegangan Petugas Lapangan KB Tentang Pengelolaan BKB*. Surabaya : BKKBN.
- BKKBN. 2009. *Pengasuhan dan Pembinaan Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : BKKBN
- Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Lamongan. 2019. *Buku Panduan Penyuluhan BKB Holistik Integratif Bagi Kader*. Lamongan: BKKBN.
- DJ, Ramlawati. 2013. *Pelaksanaan Program Bina Keluarga Balita (BKB) Di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo*. Skripsi. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Fauziah, Resti, Nandang Mulyana, Santoso Tri Raharjo. 2016. *Efektifitas Program Bina Keluarga Balita*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Padjadjaran.
- Islamiyah, Faizah Binti Awad, La Ode Anhusadar. 2017. *Outcome Program Bina Keluarga Balita (BKB): Konseling Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Jurnal Pemikiran Islam, Vol.6, No.1.
- Ismawati, C. 2010. *Posyandu dan Desa Siaga*. Yogyakarta: Nuamedika.
- Jimas, Maria Anggriyani. 2015. *Gambaran Pengetahuan Kader Dalam Kegiatan Posyandu di Puskesmas Penfui Kelurahan Penfui Kecamatan Maulafa Kota Kupang*. Program Studi D-3 Kebidanan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Patria Husada Blitar.
- Laporan Perkembangan Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan Bulan Juli Tahun 2020.
- Nafisah, Lu'lu, Colti Sistiarani, Siti Masfiah. 2016. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Partisipasi Kader Dalam Kelas Ibu Hamil di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas*. Jurnal Kesmas Indonesia, 8 (2), 1-14.
- Nathalia, Desiyani. 2016. *Analisa Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keluarga Berencana*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 5 (3), 2442-6962.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta Pusat : PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Nurayu, Aldisa Wida. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pendidikan, Usia Dan Lama Menjadi Kader Posyandu Dengan Kualitas Laporan Bulanan Data Kegiatan Posyandu*. Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta; Salemba Medika.
- Pakasi, Ainy M, Berthina H. Korah, Henry S. Imbar. 2016. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Kader Kesehatan Dengan Pelayanan Posyandu*. Jurnal Ilmiah Bidan, 4 (1), 2339-1731.
- Siska, Setianingrum, Liliek Desmawati, Amin Yusuf. 2017. *Peranan Kader Bina*

Keluarga Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 1(2) : 137-145.

Suryani, Eva Dwi. 2013. *Pengaruh Pelatihan Kader Terhadap Kemampuan Melakukan Pengelolaan Posyandu di Desa Srihardono Pundong Bantul Yogyakarta.* Program Studi Ilmu Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta.

Wijayanti, Urip Tri. 2018. *Kendala-Kendala BKB (Bina Keluarga Balita) Holistik Integratif di Provinsi Sulawesi Utara.* Jurnal Komunikasi, 10(1), 65 – 76.